

PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN TAMAN WISATA ALAM MALINO HUTAN PINUS LEMBANNA DI KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN

(The Income of the Community Around the Malino Natural Park Area, Pinus Lembanna Forest in Gowa Regency, South Sulawesi Province)

VIVIAN SAFITRI^{1✉}, MUTHMAINNAH^{1✉}, JAUHAR MUKTI¹, IRMA SRIBIANI¹,
HASANUDDIN MOLO¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. Jl. Sultan Alauddin No 259
Makassar Indonesia

✉Penulis Korespondensi: Email muthmainnah.zainuddin@unismuh.ac.id

Diterima: 08 Sept 2022 | Disetujui: 20 Okt 2022

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan masyarakat sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Malino Hutan Pinus Lembanna terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus Tahun 2022. Metode yang digunakan yaitu dengan metode wawancara, pemberian kuesioner, pengambilan dokumentasi. Populasi penelitian di Kelurahan Patappang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa adalah Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Malino Hutan Pinus Lembanna dengan 30 orang responden. Pendapatan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Malino Hutan Pinus Lembanna Di Kelurahan Patappang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan adalah dari bidang Barang sebesar Rp.50.760.000/tahun, bidang Jasa sebesar Rp.31.008.000/tahun, bidang barang dan jasa sebesar Rp.427.896.000/tahun. Pendapatan keseluruhan sebesar Rp.509.664.000/tahun dengan Rata-rata pendapatan responden sebesar Rp.16.988.800/tahun.

Kata Kunci: Pendapatan, Taman Wisata Alam (TWA), Hutan Pinus

Abstract. The purpose of this study was to determine how much the income of the community around the Malino natural tourism park area of the Lembanna Pine Forest towards improving the welfare of the surrounding community. The research was conducted in July-August 2022. The method used is the interview method, giving questionnaires, and taking documentation. The research population in Patappang Village, Tinggimoncong Subdistrict, Gowa Regency is the community around the Malino Natural Park area of Lembanna Pine Forest with 30 respondents. The income of the community around the Malino Natural Tourism Park area of the Lembanna Pine Forest in the Patappang Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency, South Sulawesi Province is from the goods sector of Rp. 50.760.000/year, service sector of Rp.31.008.000/year, goods and services sector are Rp.427.896.000/year. Total income of Rp.509.664.000/year with an average income of Rp.16.988.800/year.

Keywords: Income, natural tourism park (TWA), pine forests

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri terbesar dan terkuat dunia. Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak ekonomi global yang paling penting. Ada beberapa keuntungan yang dapat mendatangkan devisa yang signifikan bagi negara dan memperluas kesempatan kerja dan menampilkan budaya negara (Sabon et al. 2018). Pariwisata di Indonesia adalah sektor yang berkembang pesat dan dianggap sebagai salah satu industri yang paling penting. Beroperasinya industri pariwisata sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia (Sonbait et al. 2018). Sumber daya adalah sifat alam yang netral tanpa adanya campur tangan manusia dari luar untuk mengubahnya guna memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia. Dalam status pariwisata, sumber daya didefinisikan sebagai sumber daya yang dapat secara langsung atau tidak langsung mendukung pariwisata (Fatmawati 2019).

Ekowisata di Indonesia berkembang pesat setiap tahun. Indonesia memiliki beberapa destinasi ekowisata yang sudah terkenal di dunia mulai dari yang masih tertinggal hingga yang sudah dalam tahap pembangunan berkelanjutan, menjadi destinasi ekowisata yang mampu bersaing di dunia pariwisata (Muâ dan Indahsari 2021). Salah satu bagian industri pariwisata yang sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan asing maupun dalam negeri adalah ekowisata. Ekowisata yang merupakan gabungan antara konservasi dan pariwisata dimana pendapatan yang diperoleh dari pariwisata dikembalikan kepada kawasan yang perlu dilindungi untuk perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati serta perbaikan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya (Herman dan Supriadi 2017). Ekowisata memberikan banyak manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat yang berada didaerah tersebut. Salah satu manfaatnya yaitu

dapat memberikan keuntungan secara ekonomi sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat.

Provinsi Sulawesi Selatan lebih tepatnya di Kabupaten Gowa yang menjadi destinasi bagi para wisatawan adalah Hutan pinus Lembanna. Hutan pinus merupakan contoh ekosistem, yang memiliki daun jarum dengan tanaman yang homogen. Fungsi hutan pinus terdiri dari fungsi ekonomi, fungsi ekologis, fungsi klimatologis, dan fungsi hidrologis. Berdasarkan fungsi ekonomi, masyarakat di Lingkungan lembanna, Kelurahan Patappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa mengelolah hutan pinus menjadi objek wisata sehingga lokasi ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat wisata dan sebagai mata pencaharian. Hutan pinus Lembanna terletak di Lingkungan Lembanna, Kelurahan Patappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Hutan pinus lembanna masuk pada kawasan konservasi yang fungsinya sebagai hutan pelestarian alam. Bentuk pengelolaan hutan yang dapat diterapkan pada hutan pinus lembanna adalah Taman Wisata Alam (SK .362/MENLHK/SEKJEN/PLA.0/5/2019).

Taman Wisata Alam Lembanna merupakan Taman wisata alam yang terkenal ramai akan pengunjung karena lokasinya yang menyuguhkan pemandangan yang indah dengan adanya tegakan pinus yang memberikan hawa sejuk dan udara yang segar sehingga banyak wisatawan yang ingin mengambil gambar untuk dijadikan kenang-kenangan. Tempat ini juga cocok untuk menjadi salah satu lokasi alternatif bagi para wisatawan atau pengunjung untuk melepas kepenatan dari aktivitas pekerjaan di perkotaan atau mengisi waktu libur dengan berkemah. Hal inilah yang menjadi salah satu objek dan daya tarik pengunjung wisatawan menjadi tren. Dengan adanya pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke sana, sehingga mendorong antusias masyarakat untuk membuka usaha seperti penyewaan tenda, warung makan dan jenis usaha lainnya. Selain

berdagang, beberapa masyarakat terlibat dalam kegiatan lain yang tentunya dapat memberikan pelayanan (jasa) seperti tukang parkir, penyewaan toilet, dan penyewaan perlengkapan kemah.

Dampak wisata alam terhadap ekonomi masyarakat merupakan perubahan mendasar yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut terhadap kondisi masyarakat sekitar, seperti misalnya peningkatan atau penurunan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan pekerjaan dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian tentang Pendapatan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Malino Hutan Pinus Lembanna di Kelurahan Patappang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan masyarakat sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Malino Hutan Pinus Lembanna

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Patappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, yang akan dilaksanakan pada bulan Juni 2022–Agustus 2022.

Prosedur Penelitian

Populasi penelitian di Kelurahan Patappang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa adalah seluruh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Kawasan Taman Wisata Alam Malino. Penelitian ini dilakukan dengan teknik sensus dengan responden masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dalam bidang jasa maupun barang yang berada didalam kawasan taman wisata alam malino hutan pinus lembanna sebanyak 30 responden.

Analisis Data

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual produk. Penerimaan pada dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi 2002):

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : *Total Revenue* (penerimaan total), (Rp/tahun)

P : *Price* (harga), (Rp)

Q : *Quantity* (jumlah barang) (Kg)

Biaya

Biaya merupakan hasil kali antara jenis input dengan harga

$$TC = xi . P \times i$$

Dimana:

TC = Total Biaya (Rp/tahun)

xi = Jenis input data

Pxi = Harga input biaya (Rp)

Pendapatan

Pendapatan bersih atau keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi 2002) dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Agunggunanto (2011) mengatakan bahwa salah satu karakteristik petani yaitu karakter demografi. Karakter demografi berupa umur, tingkat Pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Identitas responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas responden

No	Uraian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. Produktif	30	100
	b. Tidak Produktif	0	0
	Total	30	100
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Tamat SD	7	23,3
	b. Tamat SD	15	50
	c. Tamat SMP	8	26,7
	d. Tamat SMA	0	
	Total	30	100
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	a. 1-3	17	56,7
	b. 4-6	13	43,3
	c. 7-8	0	0
	Total	30	100

Umur mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja. Semakin muda maka kemampuan untuk bekerja semakin tinggi begitu pula sebaliknya Umur produktif lebih mampu memperoleh pendapatan dibandingkan dengan umur non produktif. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh struktur umur (Putri dan Setiawina 2013). Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan umur responden pada Kawasan Taman Wisata Alam Malino Hutan Pinus Lembanna di Lingkungan Lembanna, Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa adalah semua responden masuk dalam kategori umur produktif. Umur yang masih produktif akan membuat usaha yang dijalankan sesuai dengan pola pemikiran yang baik untuk keberlangsungan usaha yang dijalankan (Thamrin et al. 2015).

Tingkat Pendidikan memberikan dampak terhadap pendapatan, karena sangat berhubungan dengan wawasan dan daya serap seseorang dalam melakukan suatu usaha tani. Pendidikan juga dapat membantu seseorang

dalam pengambilan suatu keputusan. Sebagian besar tingkat pendidikan responden hanya sampai pada tingkat tamat SD yaitu sebesar 50% dari total keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih dalam kategori rendah. Cahyono (2011) mengatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku petani terhadap hutan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pekerjaan dan pendapatannya akan semakin layak dan meningkat.

Jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah orang (anggota rumah tangga) yang tinggal bersama dengan kepala rumah tangga atau bertempat tinggal dalam satu rumah susun dan bertanggung jawab atas kehidupan sehari-hari rumah tangga tersebut (Hanum 2018). Tanggungan keluarga responden menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki jumlah tanggungan 1-3 orang dengan jumlah sebanyak 17 orang dari total keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden sedikit sehingga kebutuhan yang dikeluarkan tidak terlalu banyak.

Pendapatan

Pendapatan dari kegiatan usaha baik di bidang barang dan jasa di Kawasan Taman Wisata Alam Malino diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya. Pendapatan masyarakat terdiri dari beberapa kegiatan usaha yaitu dibidang barang dan bidang jasa. Pendapatan dari bidang barang terdiri dari pedagang

gorengan, *indomie* siram, pop mie, nasi, rokok, kopi, air mineral. Pendapatan di bidang jasa terdiri penyewaan tenda, penyewaan gas *portable*, penyewaan *hammock*, penyewaan matras, *handphone charge*, parkir, penyewaan toilet, dan petugas kebersihan lingkungan. Beberapa pendapatan pedagang dibidang barang maupun jasa dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 2. Pendapatan masyarakat sekitar taman wisata alam malino Hutan Pinus Lembanna Kelurahan Patappang

Bidang	No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Pengeluaran (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
Barang	1.	A1	21.960.000	12.120.000	9.840.000
	2.	A2	27.000.000	19.680.000	7.320.000
	3.	A3	36.240.000	17.760.000	18.480.000
	4.	A4	23.160.000	19.056.000	4.104.000
	5.	A5	27.120.000	16.104.000	11.016.000
			Total	135.480.000	84.720.000
		Rata-rata	27.096.000	16.944.000	10.152.000
Jasa	6.	B1	12.000.000	2.496.000	9.504.000
	7.	B2	12.000.000	3.456.000	8.544.000
	8.	B3	14.400.000	9.120.000	5.280.000
	9.	B4	10.800.000	3.120.000	7.680.000
			Total	49.200.000	18.192.000
		Rata-rata	12.300.000	4.548.000	7.752.000
Barang & Jasa	10.	C1	82.488.000	43.692.000	38.796.000
	11.	C2	66.480.000	41.676.000	24.804.000
	12.	C3	69.720.000	45.132.000	24.588.000
	13.	C4	74.400.000	17.892.000	56.508.000
	14.	C5	62.760.000	28.692.000	34.068.000
	15.	C6	42.960.000	18.456.000	24.504.000
	16.	C7	42.720.000	26.688.000	16.032.000
	17.	C8	39.360.000	23.232.000	16.128.000
	18.	C9	26.880.000	8.376.000	18.504.000
	19.	C10	43.920.000	12.996.000	30.924.000
	20.	C11	33.720.000	28.020.000	5.700.000
	21.	C12	39.240.000	29.400.000	9.840.000
	22.	C13	48.336.000	37.596.000	10.740.000
	23.	C14	23.760.000	16.212.000	7.548.000
	24.	C15	51.816.000	24.756.000	27.060.000
	25.	C16	61.368.000	27.768.000	33.600.000
	26.	C17	68.400.000	55.008.000	13.392.000
	27.	C18	30.720.000	17.016.000	13.704.000
	28.	C19	23.640.000	11.208.000	12.432.000
29.	C20	23.880.000	19.680.000	4.200.000	

Bidang	No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Pengeluaran (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
	30.	C21	26.400.000	21.576.000	4.824.000
		Total	982.968.000	555.072.000	427.896.000
		Rata-rata	46.808.000	26.432.000	20.376.000
		Total Keseluruhan	1.167.648.000	657.984.000	509.664.000
		Rata-rata	38.921.600	21.932.800	16.988.800

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan yang paling tinggi dibidang barang adalah A3 sebesar Rp. 18.480.000/tahunnya hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah barang yang dijual dan diminati pengunjung, dan pendapatan yang paling terendah adalah A4 sebesar Rp. 4.104.000/tahun hal ini disebabkan karena kurangnya persediaan barang yang dijual sehingga mengurangi rasa minat pengunjung untuk membeli karena apa yang dibutuhkan tidak ada.

Pendapatan yang paling tinggi dibidang jasa adalah B1 sebesar Rp. 9.504.000/tahun hal ini karena dipengaruhi oleh pengeluarannya yang rendah sedangkan pendapatan paling rendah adalah B3 yaitu sebesar Rp. 5.280.000/tahun hal ini disebabkan karena pengeluarannya yang tinggi. Pendapatan yang paling tinggi dibidang barang dan jasa adalah C1 sebesar Rp. 38.796.000/tahun hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah barang yang dijual sehingga membuat pengunjung meminati atau membeli barang dan menggunakan jasanya sehingga pendapatannya tinggi sedangkan pendapatan yang paling rendah dibidang barang dan jasa adalah C20 sebesar Rp. 4.200.000/tahunnya hal ini disebabkan karena kurangnya minat pengunjung untuk membeli barang atau memakai jasanya.

Total keseluruhan pendapatan masyarakat sekitar Taman Wisata Alam Malino Hutan Pinus Lembanna sebesar Rp. 509.664.000/tahun dengan rata-rata pendapatan setiap tahunnya sebesar Rp.16.988.000/ tahun atau Rp. 1.415.733/bulan. Pendapatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Muthmainnah et al. (2021) Total pendapatan responden di Hutan Pinus Rombeng sebesar Rp.127.920.250/tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.4.264.008/responden/-tahun atau sebesar Rp. 355.334/-responden/bulan. Hal ini disebabkan karena Taman Wisata Alam Malino Hutan Pinus Lembanna lebih banyak pengunjung dibandingkan dengan Hutan Pinus Rombeng. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanti dan Aidar (2017) bahwa semakin tinggi jumlah wisatawan maka semakin besar pula ruang lingkup pengeluaran wisatawan yang berdampak pada meningkatnya permintaan barang atau jasa yang dibutuhkan wisatawan. Proses ini menyebabkan peningkatan lapangan kerja, yang berarti akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat maka kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Namun pendapatan yang diperoleh responden di lokasi penelitian masih rendah dari Upah Minimum Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 3.103.800/bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Malino dan pemerintah setempat atas kerja sama yang dilakukan melalui penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agunggunanto EY. 2011. Analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak,

- Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1): 50–58.
- Cahyono SA. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menyadap pinus di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (Khdtk) Gombong. *Tekno Hutan Tanaman*, 4(2): 49–56.
- Fatmawati D. 2019. Panorama keindahan puncak becici sebagai ekowisata unggulan di Yogyakarta.
- Hanum N. 2018. Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1): 75–84.
- Herman N, Supriadi B. 2017. Potensi ekowisata dan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2): 12.
- Muâ MR, Indahsari K. 2021. Pengembangan ekowisata di Indonesia. *Senriabdi*, 1(1), 295–308.
- Muthmainnah M, Tahnur M, Hasanuddin H, Adaniah R. 2021. Analisis pendapatan ekowisata hutan pinus rombeng di Desa Boontolojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. *Prosiding Fahutan*, 2(02).
- Putri AD, Setiawina D. 2013. Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4): 44604.
- Sabon VL, Perdana MTP, Koropit PCS, Pierre WCD. 2018. Strategi peningkatan kinerja sektor pariwisata Indonesia pada Asean Economic Community. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2): 163–176.
- Soekartawi. 2002. Analisis usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press), Jakarta.
- Sonbait L, Warmetan H, Manik H, Cabuy RL. 2018. Inter-dependency of forest diversity and service towards the potency of ecotourism development n Pegunungan Arfak nature reserve. *Ecology, Environment and Conservation*, 24(4): 1952-1957.
- Susanti E, Aidar N. 2017. Dampak pariwisata terhadap pendapatan dan manfaat bagi masyarakat sekitar wisata alam Taman Rusa Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 94–104.
- Thamrin M, Herman S, Hanafi F. 2015. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. *Agrium: Jurnal Ilmu Pertanian*, 17(2): 85-94.